



**Persepsi Peserta Didik terhadap Implementasi Media Nearpod pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Chairunnisa Depa Kartika <sup>✉ 1</sup>, Camellia <sup>✉ 2</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p> <p><b>Keywords :</b> Nearpod, berpikir kritis, pembelajaran digital, Pendidikan Pancasila</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Nearpod terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan menggunakan media Nearpod, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran serta dianalisis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada kedua kelas, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media Nearpod berpengaruh positif dan lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggabungan teknologi pembelajaran yang interaktif dapat menghasilkan atmosfer belajar yang lebih melibatkan, mendorong pemikiran kritis, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam menganalisis bahan ajar. Hasil ini bisa menjadi acuan bagi para guru untuk memaksimalkan metode pembelajaran yang berbasis digital di sekolah.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Kartika, C. D., &amp; Camellia. (2026). Persepsi Peserta Didik terhadap Implementasi Media Nearpod pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11 Special Issue(1), pp. 65- 76.</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Students' Perceptions of the Implementation of Nearpod Media in Pancasila Education Learning.</i> This study aims to determine the effect of Nearpod media on improving students' critical thinking skills in Pancasila Education learning at SMA Negeri 10 Palembang. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design involving an experimental class and a control class. The learning process in the experimental class was conducted using Nearpod media, while the control class followed conventional learning. Data were obtained through pre- and post-learning critical thinking tests and were analyzed statistically. The results showed that students' critical thinking skills improved in both classes, but the improvement in the experimental class was greater than in the control class. This finding confirms that the use of Nearpod media has a positive and more effective effect on developing students' critical thinking skills in Pancasila Education learning. Furthermore, research findings indicate that the integration of interactive learning technologies can create a more engaging learning environment, encourage critical thinking, and increase student participation in analyzing teaching materials. These findings can serve as a guide for teachers in maximizing digital-based learning methods in schools.</p>

**✉ Alamat korespondensi:**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Palembang

**✉ E-mail:**

cdepakartika@gmail.com<sup>1</sup>; camellia@fkip.ac.id<sup>2</sup>;

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan dasar yang sangat vital dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) atau yang kini dikenal sebagai mata pelajaran pendidikan pancasila, kemampuan untuk berbicara dengan baik menjadi sangat penting, baik untuk menyampaikan gagasan maupun saat

berkomunikasi dengan orang lain. Keahlian ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa proses pengajaran pendidikan pancasila di sekolah dapat memberikan siswa keterampilan komunikasi yang efektif.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk watak dan kemampuan generasi muda. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya diharapkan untuk memahami ide dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk bisa mengasah kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan akademis dan sosial. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai mulia Pancasila sebagai panduan dalam berinteraksi di masyarakat dan dalam bernegara (Nurgiansah dkk., 2021).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh teknik serta alat yang dipakai oleh pengajar. Metode pembelajaran yang berfokus pada pengajar sering kali mengakibatkan kejenuhan dan mengurangi fokus siswa (Hendra Yoga Wijaya Geni dkk., 2020). Situasi ini masih sering terlihat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang sering dianggap kurang relevan dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas proses pembelajaran. Fokus penggunaan media pembelajaran adalah menciptakan pengalaman pembelajaran menarik dan meningkatkan menyenangkan keterlibatan peserta untuk didik (Camellia dkk., 2023).

Media pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dan memegang peranan penting dan strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Camellia dkk., 2023). Penggunaan media ajar yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengurangi penguasaan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu alat pembelajaran digital yang interaktif adalah Nearpod. Nearpod adalah platform belajar online yang memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan berbagai fitur interaktif, seperti teks, gambar, video, kuis, dan forum diskusi yang bisa diakses secara langsung oleh siswa (Permata Sari, 2024). Pemanfaatan media pembelajaran digital dan berbasis game telah terbukti dapat meningkatkan

semangat, pemahaman, dan memori siswa terhadap materi pembelajaran (Setiawan dkk., 2024).

Nearpod merupakan platform pendidikan berbasis web yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam suasana kelas virtual. (Abilia Putri & Amir Soleh, 2025) nearpod menawarkan kemudahan bagi pengajar untuk membuat materi ajar dengan berbagai fitur interaktif, seperti menambahkan gambar, teks, video, dan kuis yang dapat diakses serta dikerjakan oleh murid secara bersamaan dalam waktu nyata. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dkk., 2025) menunjukkan bahwa media ajar yang berbasis permainan tidak hanya dapat meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengingat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Bukti lain diungkapkan oleh (Rudiawan dkk., 2022) yang menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran digital mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan antusiasme belajar, dan memperbaiki hasil akademis secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar bukan sekadar fenomena sementara, tetapi juga suatu keharusan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

Kemampuan dalam berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir yang penting dan sangat diperlukan dalam proses belajar di abad ke-21. Berpikir kritis terlihat dari kapasitas untuk menganalisis, menilai informasi, dan membuat kesimpulan secara logis (Setiawan dkk., 2024). Akan tetapi, metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran tradisional membuat siswa cenderung menjadi pasif dan hanya terfokus pada mendengarkan serta mencatat, sehingga perkembangan kemampuan berpikir kritis menjadi terhambat (Ma'ruf dkk., 2025).

Untuk menghadapi tantangan ini, penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dapat menjadi solusi yang ideal. Salah satu sarana yang bisa dimanfaatkan adalah Nearpod, sebuah platform pendidikan berbasis teknologi yang mendukung interaksi melalui presentasi, kuis, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Nearpod menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara lebih proaktif dalam aktivitas belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

(Susilowati & Ramli, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tercermin melalui proses pemaparan, penalaran,

pengamatan, dan penguasaan materi. Berpikir kritis merupakan salah satu dari empat tipe kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting bagi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Made Kartika dkk., 2020). Metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran tradisional menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, karena kegiatan mereka hanya sebatas mendengarkan dan mencatat poin-poin penting dari pengajar. Kondisi ini berdampak buruk pada hasil belajar siswa yang cenderung mengalami penurunan. Namun, adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan belajar secara optimal (Cahyani dkk., 2024).

Fakta menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah yang sering ditemukan di lapangan adalah minimnya partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi akibat metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, dengan lebih banyaknya kuliah dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif, kurang bersemangat, dan hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami esensi dari pelajaran yang diajarkan.

Salah satu aplikasi pembelajaran interaktif yang semakin diminati adalah Nearpod. Nearpod merupakan aplikasi edukasi digital yang memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik, visual, dan interaktif menggunakan perangkat seperti laptop, tablet, atau smartphone. Alat ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui fitur-fitur seperti kuis, survei, pertanyaan terbuka, dan berbagai kegiatan kolaboratif lainnya.

Penelitian sebelumnya dikerjakan oleh (Sari & Putra, 2022) dalam sebuah artikel berjudul "Dampak Penggunaan Media Nearpod terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Mata Pelajaran Sejarah" yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media Nearpod mampu secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, yang berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu, studi ini juga mengungkapkan bahwa media Nearpod mendukung siswa dalam memahami materi

secara interaktif dan meningkatkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan sejumlah riset sebelumnya yang menyoroti signifikansi penggunaan media pembelajaran yang interaktif dalam meningkatkan hasil serta kualitas proses belajar para siswa. Media digital memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, beragam, dan menarik. Dalam hal ini, Nearpod terbukti sebagai salah satu platform yang efektif untuk menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran, sambil tetap mempertahankan peran utama guru sebagai pengarah.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan media Nearpod sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur kelas dan merancang materi ajar. Guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran digital yang selaras dengan tujuan pengajaran dan sifat siswa. Jika media hanya digunakan sebagai sarana presentasi tanpa melibatkan siswa secara aktif, hasil yang diperoleh tidak akan optimal. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru mengenai penggunaan teknologi dalam pengajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh institusi pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat signifikan pada sektor pendidikan. Pendidikan kini tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa secara satu arah, tetapi lebih sebagai suatu interaksi di mana siswa berperan sebagai pembelajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Pergeseran dalam cara pandang ini memerlukan adanya inovasi dalam metode, pendekatan, dan media ajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi para peserta didik. Dalam hal ini, penerapan media pembelajaran yang berbasis teknologi digital menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindari.

Pada intinya, tujuan pendidikan adalah untuk mengoptimalkan seluruh potensi murid, mencakup aspek kognitif, emosional, dan motorik. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan di era pendidikan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini sangat dibutuhkan agar siswa dapat menganalisis informasi, menilai keakuratan fakta, serta membuat keputusan yang

rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis berfungsi tidak hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun karakter dan sikap kewarganegaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa metode pengajaran Pendidikan Pancasila di sejumlah sekolah masih banyak menggunakan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah dan berfokus pada guru. Guru berperan sebagai sumber informasi utama, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar yang pasif. Model pembelajaran semacam ini mengakibatkan siswa terbatas dalam kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, menganalisis isu sosial, atau mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Sebagai hasilnya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang dengan baik.

Kondisi ini semakin diperparah oleh pandangan siswa yang menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sesuatu yang membosankan, penuh dengan hafalan, dan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Banyak siswa yang belajar hanya untuk memenuhi tuntutan akademis semata, bukan karena mereka merasa perlu dengan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, memperkuat sikap toleransi, serta meningkatkan kesadaran tentang kebangsaan dan kenegaraan. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam cara mengajar agar pelajaran ini dapat dimengerti dengan lebih kontekstual dan bermanfaat.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran digital yang interaktif, salah satunya adalah Nearpod. Nearpod adalah sebuah platform pembelajaran yang berbasis pada teknologi, yang memungkinkan para guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara interaktif melalui berbagai fitur seperti kuis, polling, video, diskusi, gambar, aktivitas analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara real-time. Media ini dibuat untuk mendorong partisipasi siswa, meningkatkan komunikasi dua arah, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Penggunaan Nearpod selaras dengan ide pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana

para siswa mendapatkan peluang lebih untuk menjelajahi materi, berdialog, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping yang membantu proses belajar. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup berpikir kritis, analitis, reflektif, dan evaluatif.

Dalam belajar Pendidikan Pancasila, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih mendalam dan bisa diterapkan. Siswa tidak hanya sekedar menghafal teks sila-sila Pancasila, tetapi juga bisa menginterpretasikan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sosial, politik, budaya, dan moral. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa mampu menganalisis berbagai fenomena seperti intoleransi, konflik sosial, penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi palsu, serta penurunan moral, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika dalam bertindak.

Lebih lanjut, kemampuan untuk berpikir secara kritis juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter demokratis, sikap terbuka, keterampilan berargumentasi, dan kesediaan untuk menghargai perbedaan pandangan. Ini sangat penting dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan masyarakat masa kini yang ditandai oleh variasi, akses informasi yang luas, dan kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi. Tanpa kemampuan berpikir kritis, siswa cenderung menerima informasi tanpa pertimbangan, mudah terpengaruh oleh opini yang menyesatkan, dan tidak mampu menilai kebenaran suatu masalah secara objektif.

Sayangnya, banyak penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kemampuan siswa di Indonesia dalam berpikir kritis masih berada pada tingkat yang rendah. Banyak di antara mereka yang belum terbiasa untuk menganalisis masalah, menyampaikan argumen dengan logis, atau melihat berbagai fenomena dari perspektif yang berbeda. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya inovasi dalam pembelajaran dan terbatasnya pemanfaatan media interaktif yang mendukung proses berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan teknologi digital seperti Nearpod menjadi salah satu strategi yang penting dalam upaya

meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis para siswa.

Nearpod memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan cara pengajaran tradisional. Pertama, Nearpod memberi kesempatan kepada pengajar untuk mengatur proses pembelajaran dengan cara yang terorganisir menggunakan alat digital. Pengajar dapat secara otomatis melihat tanggapan siswa, memantau keterlibatan mereka, dan memberikan umpan balik dengan segera. Kedua, fitur interaktif yang ada di Nearpod mendorong siswa untuk tetap terlibat secara aktif, sehingga aktivitas belajar tidak menjadi pasif. Ketiga, Nearpod menawarkan model pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi, yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagi pandangan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, Nearpod mendukung pembelajaran yang berbasis pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) karena dirancang agar dapat membantu kegiatan analisis, evaluasi, dan refleksi. Lewat kegiatan diskusi, studi kasus, pertanyaan terbuka, dan pemecahan masalah, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam dan kritis tentang materi yang mereka pelajari. Ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, kemajuan dalam teknologi digital telah mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi. Saat ini, siswa cenderung lebih menyukai aktivitas yang bersifat visual, multimedia, dan interaktif dibandingkan dengan metode pengajaran berbasis teks yang konvensional. Oleh karena itu, penerapan Nearpod dalam pembelajaran tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar, tetapi juga dapat beradaptasi dengan karakteristik generasi digital yang lebih terbiasa menggunakan teknologi.

Penggunaan Nearpod dalam pengajaran Pendidikan Pancasila memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Jika siswa merasa bahwa proses pembelajaran itu menarik dan menyenangkan, mereka akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran, terlibat secara aktif, dan memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang materi. Semangat belajar yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh positif pada hasil belajar dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan sejumlah fenomena dan argumen yang ada, kita bisa menarik kesimpulan bahwa penggunaan inovasi dalam pembelajaran dengan media Nearpod sangat sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Pancasila. Harapan dari penggunaan media ini adalah untuk mengatasi berbagai masalah dalam proses belajar yang selama ini terjadi, seperti kurangnya partisipasi siswa, sedikitnya interaksi di dalam kelas, serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Oleh sebab itu, studi ini menjadi krusial untuk dilaksanakan dengan tujuan menganalisis lebih mendalam dampak pemakaian media Nearpod terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal di SMA Negeri 10 Palembang, pendekatan pengajaran dengan metode ceramah tetap menjadi cara utama dalam proses belajar Pendidikan Pancasila. Pengamatan yang dilakukan di tahap awal menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran tergolong rendah, mereka tidak banyak berpartisipasi dalam diskusi, dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai kognitif, kurangnya argumen yang rasional saat menjawab pertanyaan, serta kesulitan siswa dalam mengaitkan materi Pancasila dengan masalah sosial yang tengah terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh pemanfaatan media Nearpod dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 10 Palembang. Diharapkan penggunaan media Nearpod akan menjadi alternatif pengajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Perbedaan dalam studi ini terletak pada kemampuan berpikir kritis yang secara khusus menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan media Nearpod. Di sisi lain, penelitian sebelumnya cenderung menilai hasil belajar

secara umum tanpa perhatian khusus pada kemampuan berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemanfaatan media Nearpod dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang.

Dalam kegiatan belajar, pengajar dan murid adalah dua elemen yang saling terkait. Di antara kedua elemen itu, perlu ada hubungan yang saling mendukung agar hasil belajar murid dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan sasaran pembelajaran.

Teknologi semakin masuk ke dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dengan sektor pendidikan yang tidak terlepas dari kemajuan teknologi. Saat ini, pendidikan juga membutuhkan dukungan dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu para pengajar yang kreatif dan terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi bisa menjadi alat pembelajaran yang efisien dan efektif. Ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kehadiran teknologi informasi dalam pendidikan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.

Pendidikan adalah fondasi utama untuk menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Tantangan zaman yang tak pernah berhenti menuntut agar pendidikan selalu beradaptasi dengan kebutuhan dan perubahan di dunia. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat sistem pendidikan.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter yang sejalan dengan identitas bangsa dan membangun sikap mandiri yang diperlukan di tengah arus globalisasi saat ini. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat bersaing dan bekerja sama untuk kemajuan negara. Nilai-nilai kemandirian sangat penting dan perlu dikembangkan melalui Pendidikan Pancasila untuk menciptakan generasi muda yang mandiri. Ini mencakup generasi yang bertanggung jawab atas proses dan hasil dari pembelajaran mereka sendiri serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, akan tercermin sosok pelajar Pancasila yang sejati.

Masing-masing orang lebih menikmati berinteraksi secara virtual dibandingkan bertemu langsung di dunia nyata, menghabiskan waktu dengan aplikasi permainan dan kegiatan media sosial lainnya melalui ponsel pintar. Sebaiknya peran teknologi informasi seperti ponsel pintar dimanfaatkan siswa untuk belajar melalui media nearpod yang dapat mempermudah proses pembelajaran.

Secara teori, pembelajaran yang berhasil memerlukan partisipasi aktif dari siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Piaget mengemukakan bahwa proses belajar terjadi melalui dua mekanisme, yakni asimilasi dan akomodasi, di mana siswa menyatukan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada atau menyesuaikan struktur tersebut agar cocok dengan informasi baru. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi dan partisipasi sangat penting untuk mendukung kemajuan kognitif siswa.

Penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif, seperti Nearpod, dianggap dapat mendukung proses tersebut. Media ini memungkinkan proses belajar berjalan secara kolaboratif dan berfokus pada siswa dengan kegiatan refleksi, diskusi, dan penilaian secara real-time. Oleh karena itu, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berpikir dan mencari solusi.

Hasil pengamatan awal di SMA Negeri 10 Palembang menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Pancasila masih banyak menggunakan metode ceramah, dengan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa yang cenderung rendah. Siswa lebih bersikap pasif, kurang bisa menyampaikan pendapat secara logis, serta kesulitan dalam menghubungkan materi Pancasila dengan situasi sosial di sekitarnya. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan media Nearpod terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang. Fokus penelitian ini adalah pada keterampilan berpikir kritis, yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek hasil belajar secara keseluruhan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Pendekatan

kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penggunaan media Nearpod terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik.

Desain penelitian yang digunakan Adalah Angket dan *pretest-posttest control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media Nearpod, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua siswa kelas X di SMA Negeri 10 Palembang. Sampel untuk penelitian ditentukan dengan menggunakan metode pengambilan acak kluster sambil memperhatikan kesamaan karakteristik antar kelas. Dengan metode ini, dipilih dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian, di mana satu kelas berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol, dengan total 72 siswa.

Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu: (1) Faktor independen (X): penggunaan media Nearpod. (2) Faktor dependen (Y): kemampuan berpikir kritis siswa.

Media Nearpod adalah alat pembelajaran interaktif yang berbentuk digital yang memungkinkan pengajar untuk menyatukan berbagai aktivitas belajar seperti kuis, video, jajak pendapat, dan diskusi secara langsung. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dengan logis berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan memberikan tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis pada saat pretest dan posttest. Tes ini berfungsi untuk menilai pergeseran kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran di setiap kelompok.

Analisis data dikerjakan dengan pendekatan deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS. Langkah-langkah dalam analisis data mencakup pemeriksaan prasyarat analisis, pengujian hipotesis, serta evaluasi peningkatan hasil belajar.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan berpikir kritis peserta didik berdistribusi normal. Uji

normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro–Wilk, karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Rumus uji Shapiro–Wilk:

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i x_{(i)})^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Kriteria pengujian:

Jika Sig. > 0,05, data berdistribusi normal.

Jika Sig. < 0,05, data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok. Data dinyatakan homogen apabila nilai Sig. > 0,05.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan dalam satu kelompok.

Rumus *Paired Sample t-Test*:

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D / \sqrt{N}}$$

Kriteria pengujian:

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka  $H_0$  diterima.

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan pembelajaran.

Rumus N-Gain:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Pretest}}$$

$$\bar{g} = \frac{\sum_{i=1}^n g_i}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{g}$  = N-Gain rata-rata kelas
- $g_i$  = N-Gain siswa ke-i
- $n$  = jumlah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Palembang yang terletak di Jalan Sri Jaya Negara No. 97, Bukit Besar, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X di

SMA Negeri 10 Palembang yang terdiri dari dua belas kelas dengan total 1.368 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling, yakni pengambilan sampel secara acak dari kelompok (kelas) X.3 dan X.4 dengan menggunakan alat pemilih, bukan individu. Metode ini dipilih karena populasi penelitian terbagi dalam kelas yang terdiri dari siswa kelas X di SMA Negeri 10 Palembang dan masing-masing kelas memiliki karakteristik yang cukup mirip. Dua kelas dipilih secara acak, satu kelas digunakan sebagai kelompok eksperimen dengan media Nearpod dan satu lagi sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah 72 siswa, terdiri dari 36 siswa dari kelas eksperimen dan 36 siswa dari kelas kontrol.

Hasil studi menunjukkan bahwa pemanfaatan media Nearpod memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan dalam pola interaksi dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Di kelas eksperimen, siswa terlihat lebih aktif dalam memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat yang relevan dengan materi yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan media pembelajaran yang interaktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan konstruktif.

Pada intinya, keterampilan berpikir kritis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis data, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan yang rasional berdasarkan fakta dan informasi. Media Nearpod memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi dan penilaian diri melalui beragam aktivitas seperti kuis, diskusi, survei, dan pertanyaan terbuka. Fitur-fitur ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menginterpretasikan masalah, menghubungkan ide dengan kondisi nyata, serta menemukan solusi alternatif untuk isu yang dihadapi.

Selain itu, pemanfaatan Nearpod memberi peluang bagi guru untuk memantau kemajuan pemahaman siswa secara langsung. Para pengajar dapat melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai melalui respon yang ditampilkan di layar sistem. Dengan cara ini,

guru dapat memberikan umpan balik yang segera, menjelaskan kembali konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik, serta membantu siswa dengan contoh tambahan atau diskusi lebih lanjut. Ini berbeda dengan metode pengajaran biasa, di mana biasanya guru lebih mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa kelompok kontrol masih menunjukkan pola pengajaran yang cenderung searah. Para siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat materi, dan menjawab pertanyaan dengan sangat terbatas. Interaksi di antara siswa maupun antara siswa dan guru sangat minim. Situasi ini berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen dengan sistematis, karena mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk mengkritisi informasi atau membentuk pemahaman secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin dkk. (2017) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berbasis ceramah tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang menggunakan Nearpod memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang aktif dan partisipatif. Pembelajaran dilakukan melalui interaksi tanya jawab, pemecahan tantangan, dan kerja sama dalam kelompok kecil. Siswa tidak hanya diminta untuk memberikan jawaban, tetapi juga didorong untuk menjelaskan alasan di balik pilihan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, bukan hanya sekedar mengingat materi atau mengikuti jawaban dari teman mereka.

Selain memperbaiki kemampuan berpikir, penerapan Nearpod juga berdampak pada sisi emosional siswa. Banyak siswa merasa lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses belajar karena media yang dipakai beragam, menarik, dan visual. Atmosfer belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa lebih berkonsentrasi dan terlibat secara emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran. Situasi ini juga membantu dalam pengembangan rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi di kelas.

Dari sudut pandang pengajaran, penerapan Nearpod sejalan dengan metode pengajaran yang didukung teknologi. Proses pembelajaran kini tidak hanya terpaku pada buku atau cara pengajaran yang bersifat verbal,

melainkan berkembang melalui platform digital yang mendukung interaksi yang hidup. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi dengan cara yang lebih bebas, mandiri, dan relevan dengan kebutuhan belajar individu.

Hasil dari kajian ini juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis harus secara konsisten dimasukkan dalam proses pendidikan Pendidikan Pancasila. Materi Pancasila seharusnya tidak hanya dianggap sebagai sekadar hafalan, tetapi harus dilihat sebagai subjek yang dapat digunakan untuk menganalisis kejadian sosial di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan diskusi berbasis kasus, siswa diajarkan untuk mengevaluasi masalah dari perspektif etika, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Angket Skala Guttman Pada Kelas Eksperimen

Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	tot							
US	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							
MFR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2						
RP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2						
SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2						
MGR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2					
NS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2					
TMA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2					
EJ	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2					
MFR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2				
AN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2				
ZCR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2				
RSK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
MI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
IPR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
SMS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
SNK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
FR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
SA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
WAF	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
INZ	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
NIP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
AKK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
KIP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
ERT	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
MRA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
AW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
CR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
IN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Y	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
AZ	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
AD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
DWS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
ZSU	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
BAPA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
MDS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
ZAW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

**Hasil Rekapitulasi Angket Skala Guttman Kelas Eksperimen**

Berdasarkan Tabel Rekapitulasi Hasil Angket Skala Guttman pada Kelas Eksperimen, diketahui bahwa angket terdiri dari 30 pernyataan (P1–P30) dengan skala Guttman, di mana skor jawaban diberi nilai 1 dan 2. Jumlah responden pada kelas eksperimen sebanyak 36 peserta didik.

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh skor total yang tinggi, dengan nilai maksimum 60. Hal ini menandakan bahwa mayoritas peserta didik memberikan respons positif terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam

angket. Dari data yang diperoleh: Skor total tertinggi = 60. Skor total terendah = 45. Sebagian besar peserta didik memperoleh skor pada rentang 57–60

Hasil Angket Skala Guttman. Berdasarkan hasil rekapitulasi, dapat dijelaskan bahwa jawaban peserta didik didominasi oleh skor “2” yaitu YA, yang menunjukkan persetujuan atau respons positif terhadap pernyataan dalam angket. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan tingkat penerimaan, keterlibatan, dan respons yang baik terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Skor total yang tinggi pada sebagian besar peserta didik mengindikasikan bahwa:

*Pertama*, Media Nearpod yang digunakan dalam pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik. *Kedua*, Peserta didik merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Ketiga*, Pembelajaran yang dilaksanakan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik.

Adanya beberapa peserta didik yang memperoleh skor di bawah nilai maksimum menunjukkan adanya variasi tingkat respons, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu, tingkat pemahaman, serta partisipasi selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, secara keseluruhan hasil angket menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penggunaan media Nearpod berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil angket skala Guttman pada kelas eksperimen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Nearpod dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mendapatkan respon positif dari peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya skor total yang diperoleh sebagian besar responden, sehingga dapat dikatakan bahwa media Nearpod efektif dalam menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Angket Skala Guttman Pada Kelas Kontrol

Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	Mean
AP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
AM	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
OPW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36
NEOS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
SNR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
IFRA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	47
ANBH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58
WYDZ	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
FAR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
TP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
FAA	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
MTA	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
CL	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
ES	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
AKS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56
BFP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
AHL	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
SRUK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
FS	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
IND	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
ADP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
IP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54
MOO	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	43
CL	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	43
O	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	45
SFA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
MI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
AL	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
ADP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
CHP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
LS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
KR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
MH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
BA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
MA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
BLA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
BLA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
SNM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50

**Hasil Rekapitulasi Angket Skala Guttman Kelas Kontrol**

Berdasarkan Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Angket Skala Guttman pada Kelas Kontrol, angket yang digunakan terdiri atas 30 pernyataan (P1–P30) dengan skala Guttman dan diisi oleh 36 peserta didik kelas kontrol. Setiap pernyataan diberi skor 1 dan 2, sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh peserta didik adalah 60.

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa skor total peserta didik kelas kontrol bervariasi, dengan: (1) Skor tertinggi: 60. (2) Skor terendah: 30. (3) Sebagian besar skor berada pada rentang 30–60

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat respons peserta didik kelas kontrol terhadap pernyataan dalam angket berada pada kurang, dan tidak merata pada seluruh peserta didik.

**Penjelasan Hasil Angket Skala Guttman Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil tabel, terlihat bahwa jawaban peserta didik kelas kontrol tidak sepenuhnya didominasi oleh skor “2” YA, melainkan masih terdapat cukup banyak jawaban dengan skor “1” TIDAK pada beberapa pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap proses pembelajaran di kelas kontrol belum sepenuhnya optimal.

Variasi skor total yang cukup lebar mengindikasikan bahwa: (1) Tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik berbeda-beda. (2) Pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol cenderung kurang memberikan stimulus interaktif dibandingkan kelas eksperimen. (3) Peserta didik belum sepenuhnya merasakan pembelajaran yang menarik dan mendorong keterlibatan aktif.

Masih terdapat peserta didik dengan skor rendah, yang menunjukkan bahwa respon positif belum dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik kelas kontrol.

Berdasarkan hasil angket skala Guttman pada kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran berada pada kategori cukup. Hal ini berbeda dengan kelas eksperimen yang menunjukkan dominasi skor tinggi. Dengan demikian, pembelajaran pada kelas kontrol belum mampu meningkatkan keterlibatan dan respons peserta didik secara optimal.

Tabel Uji Deskriptif dan Uji Statistik

Kelas	Tes	Mean	SD	N-Gain	Kategori N-Gain	Sig. Normalitas (Shapiro-Wilk)	Keterangan Normalitas	Sig. Paired t-Test	Keputusan
Kontrol	Pretest	78,06	8,48	0,57	Sedang	0,279	Normal	0,01	H <sub>0</sub> ditolak
	Posttest	90,56	6,19						
Eksperimen	Pretest	81,53	8,35	0,61	Sedang	0,053	Normal	0,01	H <sub>0</sub> ditolak
	Posttest	91,53	6,07						

Berdasarkan tabel, kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari pretest ke posttest. Kelas eksperimen yang menggunakan media Nearpod memiliki nilai rata-rata posttest lebih tinggi (91,53) dibandingkan kelas kontrol (90,56). Selain itu, nilai N-Gain kelas eksperimen (0,61) lebih besar daripada kelas kontrol (0,57), meskipun keduanya berada pada kategori peningkatan sedang.

Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal (Sig. > 0,05), sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi 0,01 (< 0,05) pada kedua kelas, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan media Nearpod lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini mendukung judul penelitian “Persepsi Peserta Didik terhadap Implementasi Media Nearpod pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila”, karena peningkatan hasil belajar mencerminkan persepsi positif dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berbasis Nearpod.

Hasil ini memperkuat dugaan bahwa penggunaan media *Nearpod* pada kelas eksperimen memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

Selain melalui observasi, kemampuan berpikir kritis siswa juga dianalisis secara kuantitatif melalui hasil pretest dan posttest. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah pembelajaran menggunakan media Nearpod. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil studi ini memberikan beberapa dampak praktis untuk sektor pendidikan. *Pertama*, lembaga pendidikan harus mendorong penerapan media pembelajaran digital sebagai bagian dari inovasi dalam pengajaran. Penggunaan Nearpod bisa menjadi pilihan untuk mengatasi kebosanan siswa dalam metode pembelajaran tradisional serta mendukung peningkatan kualitas interaksi dalam kelas.

*Kedua*, diharapkan para pengajar bisa berfungsi sebagai fasilitator yang membantu proses belajar yang menggunakan teknologi. Para guru tidak hanya memberikan materi, tapi juga memandu diskusi, memberikan masukan, serta merancang kegiatan belajar yang fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

*Ketiga*, temuan dari studi ini juga bisa menjadi referensi untuk peneliti dan praktisi pendidikan dalam menciptakan model pembelajaran teknologi yang lebih beragam. Penelitian di masa yang akan datang dapat meluaskan fokus pada aspek-aspek lain, termasuk kreativitas, kerjasama, kemampuan literasi digital, serta karakter siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan jadi dapat kita simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *nearpod* terhadap berpikir kritis belajar peserta didik penggunaan media Nearpod berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. Pembelajaran pada kelas eksperimen terlaksana dengan baik dan menunjukkan peningkatan keterlibatan, aktivitas, serta kualitas diskusi dari pertemuan ke pertemuan. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, serta nilai N-Gain kelas eksperimen (0,61) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (0,57), meskipun keduanya berada pada kategori sedang. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dan hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan

adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kedua kelas. Temuan ini menegaskan bahwa media Nearpod lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, media Nearpod dapat direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang interaktif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abilia Putri, N., & Amir Soleh, D. (2025). *Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran PPKN Melalui Media Multimedia Interaktif Berbasis Nearpod*.
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534–1540. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490>
- Camellia, Dianti, P., Maretha Juana Imamah, P., & Ajnihatimmastna, Y. (2023). *Penguatan Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*.
- Hendra Yoga Wijaya Geni, K., Komang Sudarma, I., & Putu Putrini Mahadewi, L. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berpendekatan CTL Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD. In *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU>
- Lestari, S. N., Nurul Fajar \*, W., & Miftah, E. (2025). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP Pu Hua). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 138–152.

- <https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp138152>
- Made Kartika, Ronny, P., Mahendra, A., & Awa, V. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk. *JURNAL LOCUS DELICTI*, 1(1). <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JLD>
- Ma'ruf, A., Salabi, N., Fitriani \*, D., Cahya Afifi \*, F., Navisah, S., Arantika, J., & Wigati, F. (2025). Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 173–178. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp173178>
- Nurgiansah, T. H., Fajar Pratama, F., Sholichah, A., & Nurchotimah, I. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*.
- Permata Sari, L. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA INTERAKTIF BERBASIS NEARPOD PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR*.
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & Puji, A. A. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Tahun*, 7(2), 23–35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.p23-35>
- Sari, & Putra. (2022). Dampak Penggunaan Media Nearpod terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Setiawan, I., G. Cempaka, F., & Reksoprodjo, Y. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.p54-65>
- Susilowati, & Ramli, M. (2017). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan*.